



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DI SAAT PANDEMI COVID-19
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK USIA 5-6 TAHUN DI
KOTA TANGERANG**

*Parents Pattern Relationship During Pandemic Covid-19 On Children's
Independence
Group Ages 5-6 Years at Tangerang City*

Dina Agustina¹, Ida Faridah², Lastr Mei Winarni³, Warni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Yatsi Madani, Tangerang

Email: dinaa9484@gmail.com

Abstract

Covid-19 requires parents to learn from home nurturing independence in their children through parenting. During this pandemic, parents play a major role in encouraging children's growth and development, which implies that most children's activities are carried out at home with their parents. A significant impact can be felt by children if the family instills the nature of independence which is shown from the habits of the parents. In Indonesia, parents who do not succeed in raising their children have a proportion of cases of parental stimulation in terms of social skills and independence of preschool age children of 58.09%. In 2010, the profile of children's growth and development health problems showed 54.03% of the 3,634,505 children had good socialization and independence skills, still below the 90% target based on the Indonesian Ministry of Health. This study aims to determine the relationship between parenting patterns during the covid-19 pandemic on the independence of children aged 5-6 years in Tangerang City. This research is quantitative by using correlational analytic technique with cross sectional. The data collection instrument used a questionnaire. The population in this study was 100 people and the number of samples taken was 80 people. The location of the study was carried out in RA. Pelangi Nusantara and RA. Baiturrahman, research time from February-August. From the results of the univariate analysis, the most parenting patterns were democratic parenting as many as 69 people (86.3%), and the most independent category was the independent category as many as 70 people (87.5%). The results of the bivariate analysis with the Chi-Square obtained pvalue 0.001 <0.05 and an OR value of 11.158, meaning that respondents with democratic parenting have 11 times more chance of being independent than those with authoritarian and permissive parenting and the Pearson correlation value of 0.663 is said to be correlated or strongly related. . then H_a is accepted and H_o is rejected. It is expected that health services, especially community nursing, provide health education about good parenting for children so that they are able to form children's independence through habits or parenting patterns applied by parents.

Keywords: Parenting Pattern, Child Independence

Abstrak

Covid-19 ini membuat anak belajar dari rumah orang tua diharuskan melakukan pengasuhan kemandirian pada anaknya melalui pola asuh. Di masa pandemi ini, orang tua berperan besar dalam mendorong tumbuh kembang anak, yang menyiratkan bahwa sebagian besar aktivitas anak dilakukan di rumah bersama orang tua. Dampak yang signifikan dapat dirasakan anak-anak apabila di dalam keluarga menanamkan sifat kemandirian yang ditunjukkan dari kebiasaan yang dilakukan orang tua tersebut. Di

Indonesia, orang tua yang tidak berhasil mengasuh anaknya memiliki proporsi jumlah kasus stimulasi orang tua dalam hal keterampilan bersosialisasi serta kemandirian anak usia prasekolah sebesar 58,09%. Pada tahun 2010, profil masalah kesehatan tumbuh kembang anak menunjukkan 54,03% dari 3.634.505 anak memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, masih di bawah target sebesar 90% berdasarkan Depkes RI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua di saat pandemi covid-19 terhadap kemandirian anak kelompok usia 5-6 tahun di Kota Tangerang. Penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan teknik analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Instrument pengambilan data menggunakan kuisioner. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 100 orang dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 80 orang. Lokasi penelitian dilakukan di RA. Pelangi Nusantara dan RA. Baiturrahman, waktu penelitian dari bulan Februari-Agustus. Dari hasil analisa univariat pola asuh terbanyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 69 orang (86,3%), dan kemandirian terbanyak ialah kategori mandiri sebanyak 70 orang (87,5%). Hasil analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* $0,001 < 0,05$ dan nilai OR 11,158 artinya responden dengan pola asuh demokratis mempunyai peluang 11 kali lebih mandiri dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif dan nilai pearson correlation 0,663 dikatakan berkorelasi atau berhubungan kuat. maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Diharapkan pelayanan kesehatan khususnya keperawatan komunitas memberikan pendidikan kesehatan tentang pola asuh yang baik bagi anak sehingga mampu membentuk kemandirian anak melalui kebiasaan atau pola asuh yang diterapkan orang tua.

Kata Kunci: pola asuh, kemandirian anak

PENDAHULUAN

WHO (*World Health Organization*) telah menyatakan virus corona, sebagai pandemi karena penyebarannya yang meluas di banyak negara, terutama di seluruh dunia. Dunia pendidikan sudah menjadi dampak dari wabah Covid-19 seperti yang dikemukakan oleh (UNESCO) (Irawan, 2020). Melansir data dari laman WHO yang diakses pada tanggal 28 Januari 2022 jumlah kasus positif corona di Indonesia telah mencapai 4,330.763 kasus, 144.285 kasus kematian, dan 4.133.923 pasien sembuh, sementara itu Provinsi Banten terkonfirmasi mencapai 142.042 orang, sebanyak 8.539 dalam perawatan, dengan jumlah kematian 2.703 pasien, dan 130.800 orang berhasil pulih. Adapun Kota Tangerang terkonfirmasi mencapai 30.412 orang, sebanyak 492 orang meninggal, dan 29.916 orang sembuh.

Pada Covid-19 ini membuat anak untuk belajar dari rumah dengan adanya hal tersebut orang tua diharuskan melakukan pengasuhan kemandirian pada anaknya melalui pola asuh. Di masa pandemi ini, orang tua berperan besar dalam mendorong tumbuh kembang anak, pertumbuhan masa depan anak dipengaruhi oleh pendidikan kemandirian orang tua di rumah (Safitri et al., 2018). Menurut penelitian, dampak yang signifikan dapat dirasakan anak apabila di dalam keluarga menanamkan sifat kemandirian yang ditunjukkan dari kebiasaan yang dilakukan orang tua, serta mengajarkan tanggung jawab kepada anak, maka dari itu anak menjadi mandiri karena meniru kebiasaan yang dipraktikkan di lingkungan keluarga. Karena anak mengamati dan meniru tindakan orang tua mereka (Danauwiyah & Dimiyati, 2021).

Di negara berkembang dan maju, proporsi anak prasekolah yang mandiri adalah 53% mandiri, tidak bergantung pada orang lain, 38% sepenuhnya bergantung kepada orang tua dan pengasuh, serta 17% cukup mandiri. Di

Indonesia, orang tua yang tidak berhasil mengasuh anaknya memiliki proporsi jumlah kasus stimulasi orang tua dalam hal keterampilan bersosialisasi serta kemandirian anak usia prasekolah sebesar 58,09%. Pada tahun 2010, profil masalah kesehatan tumbuh kembang anak menunjukkan 54,03% dari 3.634.505 anak memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, masih di bawah target sebesar 90% berdasarkan Depkes RI dalam (Syaiful et al., 2020).

Karena apa yang terjadi selama pandemi Covid-19, banyak anak yang masih belum dapat berfungsi secara mandiri. Anak yang tidak mandiri di sini, seperti ketika belajar di rumah yang masih menunggu arahan orang tuanya, anak yang kurang kreatif dan imajinatif, anak yang kurang bertanggung jawab. Tugas anak yang selalu mengandalkan orang lain, anak masih suka makan disuapi orang tuanya, masih dimandikan saat mandi, dan membantu anaknya memakaikan baju dan sepatu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Instrument pengambilan data menggunakan kuisioner. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 100 orang dan jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus *Slovin* sebanyak 80 orang. Pengambilan data dilakukan di RA. Pelangi Nusantara dan RA. Baiturrahman Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil distribusi frekuensi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan pada umumnya usia orang tua masuk kategori 31-40 tahun sebanyak 43 orang (53,8%). Dalam penelitian (Zuhroh & Kamilah, 2020) disebutkan bahwa usia orang tua bisa menjadi tanda siap tidaknya seseorang memiliki anak karena orang tua yang lebih dewasa cenderung memiliki anak yang lebih matang dalam hal berpikir dan mengambil keputusan. Selain itu, karena melibatkan kekuatan fisik dan mental, orang tua yang terlalu muda tidak dapat menjalankan fungsi ini secara maksimal. Orang tua yang matang baik fisik dan psikologis tentunya dapat memberikan pengasuhan yang baik bagi anak.

Sejalan dengan penelitian (Destiana, 2019) hasil usia orang tua terbanyak yaitu yang berusia 26-35 tahun sebanyak 15 responden (60%), disebutkan bahwa pasangan orang tua yang lebih muda, membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang lebih demokratis dan permisif, sedangkan pasangan yang lebih tua biasanya lebih keras dan lebih menerapkan cara otoriter.

Adapun hasil distribusi frekuensi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sebagian besar pendidikan orang tua adalah SMA/Sederajat sebanyak 49 orang (61,3%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Maulidyah, 2018) didominasi oleh orang tua yang berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (29%), peneliti tersebut berpendapat bahwa orang tua yang berpendidikan rendah mungkin tidak menyadari kemandirian anak-anak mereka, yang dapat mengakibatkan pola asuh otoriter, dan orang tua yang berpendidikan rendah memiliki anak cenderung kurang mandiri karena orang tua umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang kebutuhan dan perkembangan anak.

Adapun hasil distribusi frekuensi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sebagian besar pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga

sebanyak 54 orang (67,5%). Hal tersebut sejalan dalam penelitian (Maulidyah, 2018) dimana pekerjaan orang tua terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 59 responden (72%), menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja, memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama anak mereka sehingga mereka dapat dibesarkan dengan pengasuhan kemandirian secara penuh.

Adapun hasil distribusi frekuensi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sebagian besar jenis kelamin anak adalah laki-laki sebanyak 45 orang (56,3%). Dalam penelitian (Destiana, 2019) orang tua memiliki kecenderungan untuk menjaga anak perempuan. Anak perempuan lebih rentan terhadap bahaya sehingga akan dituntut untuk bersikap pasif dari pada anak laki laki yang lebih agresif.

Adapun hasil distribusi frekuensi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sebagian besar usia anak adalah 5 tahun sebanyak 46 orang (57,5%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Destiana, 2019) yaitu usia anak terbanyak adalah 5 tahun berjumlah 12 responden (48%), menurut peneliti tersebut orang tua akan cenderung memberi perhatian kepada anaknya yang masih kecil, sehingga akan lebih membantu anak yang dianggap usianya masih kecil, maka dari itu anak yang usianya masih kecil cenderung memiliki kemandirian yang kurang.

Sebagian besar responden mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 69 orang (86,3%), pola asuh permisif sebanyak 5 orang (6,3%), dan pola asuh otoriter sebanyak 6 orang (7,5%). Sejalan dengan penelitian (Maulidyah, 2018), dimana hasil pola asuh terbanyak yaitu pola asuh demokratis 62 responden (75%). Pola asuh ialah sesuatu perilaku yang dilakukan oleh orang tua, ialah ayah serta ibu dalam berhubungan dengan anaknya, metode yang dilakukan oleh orang tua tersebut dalam membimbing anak menuju kedewasan dan membentuk karakter anak lewat interaksi antara orang tua serta anak dengan baik juga hendak membentuk karakter anak (Hidayah, 2018).

Menurut peneliti, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Pola asuh demokratis ini kebebasan anak dihormati, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh dari orang tua. Sudut pandang anak dipertimbangkan, dan jika sesuai dengan standar orang tua, hal itu diterima. Ketika pendapat dan keinginan anak tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif agar anak mengerti dan menerimanya.

Sebagian besar responden memiliki kemandirian anak mandiri sebanyak 70 orang (87,5%) dan kemandirian anak kurang mandiri sebanyak 10 orang (12,5%). Sejalan dengan penelitian (Maulidyah, 2018), dimana hasil kemandirian anak terbanyak yaitu anak mandiri sebanyak 56 responden (68%). Kemandirian merupakan perilaku serta sikap seorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa dorongan serta pertolongan dari orang lain (Sukatin et al., 2019). Dalam penelitian (Destiana, 2019) 2 faktor yang mempengaruhi kemandirian ialah faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu jenis kelamin dan factor eksternal salah satunya yaitu pola asuh orang tua, dan berpendapat bahwa laki-laki lebih mandiri daripada perempuan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena hasil penelitian yang paling banyak ialah jenis kelamin laki-laki dan sebagian besar hasilnya adalah mandiri sebesar 87,5%. Orang tua juga lebih cenderung memberi anak perempuan banyak

perlindungan ketika membesarkan atau merawat anak dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat anak perempuan lebih tergantung daripada anak laki-laki dan mempengaruhi kemandirian mereka. Selain itu dari faktor eksternal atau pola asuh orang tua bahwa perilaku atau sikap orang tua seperti pamanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada 80 responden dinyatakan pola asuh otoriter memiliki kemandirian anak kurang mandiri sebanyak 4 responden (5%), mandiri sebanyak 2 responden (2,5%). Pola asuh permisif memiliki kemandirian anak kurang mandiri sebanyak 4 responden (5%), mandiri sebanyak 1 responden (1,2%). Pola asuh demokratis memiliki kemandirian anak kurang mandiri sebanyak 2 responden (2,5%), mandiri sebanyak 67 responden (83,8%). Dengan *P-Value* 0,001 dan nilai tersebut $<0,05$ maka yang berarti adanya hubungan pola asuh orang tua di saat pandemi covid-19 terhadap kemandirian anak kelompok usia 5-6 tahun di Kota Tangerang, Nilai OR = 11,158, artinya responden dengan pola asuh demokratis mempunyai peluang 11,1 kali lebih mandiri dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,663 maka artinya termasuk kedalam korelasi kuat dimana semakin baik pola asuh orang tua semakin baik juga kemandirian anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulidiah, 2018) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang disimpulkan bahwa dari total 82 responden dengan nilai signifikan 0.000 (<0.05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Destiana, 2019) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Secara Fisik Pada Usia (4-6) Tahun TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun, disimpulkan bahwa dari total 25 responden menunjukkan nilai p-value 0,0000 $<0,05$ bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian secara fisik pada anak usia 4-6 tahun prasekolah di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

KESIMPULAN

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam kategori kurang mandiri, dan sebaliknya orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam kategori mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Destiana, P. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingka Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di TK Marghobakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 52(1).
- Hidayah, A. (2018). *Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar*. IAIN Batusangkar.



<https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11597>

- Irawan, H. (2020). *Inovasi Pendidikan Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 - Ombudsman RI*. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--inovasi-pendidikan-sebagai-antisipasi-penyebaran-covid-19>
- Maulidyah, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang. *Repository.Ub.Ac.Id*.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 84-90. <https://doi.org/10.24036/SPEKTRUMPLS.V1I1.9005>
- Sukatin, Karmila, P., Marini, Hidayah, R. N., Nursavitri, R., & Pratiwi, S. V. (2019). *Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7344>
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Ners Community*.
- Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2020). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(2), 24. <https://doi.org/10.30587/IJPN.V1I2.2310>

